

PENGARUH SEKTOR EKONOMI DAN PENYERAPAN TENAGA KERJA TERHADAP KEMISKINAN DI KABUPATEN KUTAI BARAT

Fransiskus Paran¹, Adnan Haris Musa², Muliati³

Jurusan Ilmu Ekonomi, Universitas Mulawarna. Jalan Tanah Grogot No. 1, Samarinda,
Kalimantan Timur 75119, Indonesia

Korespondensi penulis. E-mail: kutaibarat53@gmail.com,

Telp: +6285349493343

ABSTAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat. Penelitian ini menggunakan data sekunder berbentuk time series dengan rentan waktu dari tahun 2007-2016. Adapun rumus statistik yang digunakan adalah analisis jalur (*path analysis*). Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka berikut ini akan dirumuskan beberapa kesimpulan sebagai berikut : Sektor primer berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima. Sektor sekunder tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima. Sektor tersier tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima. Sektor primer tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga H_0 diterima. Sektor sekunder berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kemiskinan, sehingga H_0 diterima. Sektor tersier tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan, sehingga H_0 diterima. Sektor primer tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima. Sektor sekunder berpengaruh negatif tetapi signifikan terhadap kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima. Sektor tersier tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja, sehingga H_0 diterima.

Kata Kunci: struktur ekonomi, penyerapan tenaga kerja, kemiskinan.

PENDAHULUAN

Penduduk miskin adalah kelompok yang mempunyai budaya kemiskinan sendiri yang mencakup karakteristik psikologis sosial, dan ekonomi. (Oscar Lewis,1983). Penduduk miskin seringkali dipahami dalam pengertian yang sangat sederhana yaitu sebagai keadaan kekurangan uang, rendahnya tingkat pendapatan dan tidak terpenuhinya kebutuhan dasar sehari-hari. Padahal sebenarnya, kemiskinan adalah masalah yang sangat kompleks, baik dari faktor penyebab maupun dampak yang ditimbulkan.

Pemerintah menyatakan bahwa jumlah penduduk miskin sangat dipengaruhi garis kemiskinan, sebab penduduk miskin adalah mereka yang memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Kendati demikian, penduduk miskin dan investasi mempunyai hubungan yang erat dan searah karena dapat meningkatkan sektor ekonomi.

Hakekatnya jumlah penduduk miskin merupakan suatu proses yang berkesinambungan antara sektor-sektor ekonomi sehingga menimbulkan masalah yang membuat pemerintah dan masyarakat terpuruk dan makin miskin. Kenyataan ini kiranya menjadi latar belakang mengapa kemiskinan selalu menjadi masalah yang mendapat perhatian besar dan mengundang perdebatan, hingga pada level paradigmatik.

Untuk menuju solusi kemiskinan penting untuk menelusuri secara detail indikator-indikator kemiskinan tersebut. Dengan semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin maka dapat mendorong tingkat kehidupan seseorang dan standar perkembangan suatu daerah sehingga pada akhirnya akan menyebabkan meningkatnya investasi diharapkan tingkat kemiskinan dapat berkurang.

METODE

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berbentuk time series dengan rentan waktu dari tahun 2007-2016. Data sekunder yaitu data diperoleh berdasarkan informasi yang telah disusun, baik perinstansi maupun penelitian atau kajian ilmiah yang telah dilakukan sebelumnya.

Dalam penulisan dan pengambilan data, penulis mengadakan penelitian di Kabupaten Kutai Barat dengan tempat penelitian di kantor Badan Pusat Statistik Kabupaten Kutai Barat, serta sumber-sumber data lainnya yang dianggap bisa menunjang dalam penulisan skripsi ini.

Analisis kuantitatif dengan metode statistik yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Analisis regresi linier berganda adalah suatu analisis yang mengukur pengaruh antara variabel bebas (X_1 , X_2 , X_3 dan X_4) dan variabel terikat (Y). Metode analisis regresi linier berganda ini dilakukan dengan bantuan program komputer yang digunakan dalam mengelola data statistik. Menurut Sugiyono (2013:112), persamaan regresi linier berganda yaitu sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana:

Y	=	Kemiskinan
a	=	Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	=	Koefisien Regresi
X_1	=	Sektor Primer
X_2	=	Sektor Sekunder
X_3	=	Sektor Tersier
X_4	=	Penyerapan Tenaga Kerja
e	=	Variabel Pengganggu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang di peroleh dari hasil penelitian yang di atas mengenai pengaruh struktur ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dan kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat dalam kurun waktu 10 tahun terakhir pada priode 2007 s.d. 2016, maka akan dilakukan analisis terhadap data-data tersebut.

1. Dalam penelitian ini terdapat tiga variabel eksogen sektor primer (X_1), sektor sekunder (X_2) dan sektor tersier (X_3) serta dua variabel endogen yaitu penyerapan tenaga kerja (X_4) dan kemiskinan (Y), untuk mengetahui pengaruh dan hubungan antara variabel-variabel tersebut selanjutnya dilakukan analisis dan pembahasan yang juga di bantu program SPSS 22.

Dalam proses penghitungan data pada penelitian ini akan digunakan analisis regresi linier berganda. Model ini untuk mengetahui hubungan antar variabel dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh langsung maupun tidak langsung seperangkat variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y). Penyelesaian model persamaan struktural dilakukan dengan bantuan komputer.

4.2.1 Uji Normalitas

Adapun hasil perhitungan uji normalitas secara *statistic* yang dilihat berdasarkan tabel 4.6 uji *kolmogorof-smirnov* adalah sebagai berikut.

Tabel 4.6 Uji Normalitas Data Variabel X_1 , X_2 , X_3 , X_4 Terhadap Y

		One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test				
		Sektor Primer	Sektor Sekunder	Sektor Tersier	Penyerapan Tenaga Kerja	Kemiskinan
N		10	10	10	10	10
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	16.1950	14.6100	14.5620	10.2270	9.5830
	Std. Deviation	.21936	.21889	.32065	.24909	.17820
Most Extreme Differences	Absolute	.246	.124	.184	.144	.229
	Positive	.174	.117	.184	.136	.229
	Negative	-.246	-.124	-.132	-.144	-.116
Kolmogorov-Smirnov Z		.777	.391	.582	.454	.724
Asymp. Sig. (2-tailed)		.582	.998	.887	.986	.670

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Berdasarkan uji *kolmogorov-smirnov* dapat diketahui bahwa variabel sektor primer (X_1), sektor sekunder (X_2), sektor tersier (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (X_4) terhadap kemiskinan (Y) memiliki nilai $\text{sig} > 0,05$, ini mengartikan bahwa data terdistribusi dengan normal.

4.2.2 Uji Multikolonieritas

Pengujian multikolonieritas dilakukan untuk menguji apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk mendeteksi adanya problem multikol, maka dapat dilakukan dengan melihat nilai *Tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF) serta besaran korelasi antar variabel independen. Dapat terlihat pada tabel 4.7 dibawah ini.

Tabel 4.7 Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	21.867	3.048		7.174	.001		
	Sektor Primer	.120	.300	.148	.402	.704	.126	7.926
	Sektor Sekunde	-1.210	.424	-1.486	-2.855	.036	.063	15.795
	Sektor Tersier	.266	.372	.478	.715	.507	.038	26.124
	Penyerapan Tenaga Kerja	-.042	.269	-.058	-.155	.883	.121	8.231

a. Dependent Variable: Kemiskinan

Berdasarkan tabel 4.7 diatas menjelaskan bahwa data yang ada tidak terjadi gejala multikolonieritas antara masing-masing variabel independen yaitu dengan melihat nilai *VIF*. Nilai *VIF* yang diperbolehkan hanya mencapai 10 maka data di atas dapat dipastikan tidak terjadi gejala multikolonieritas. Karena data di atas menunjukkan bahwa nilai *VIF* lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10 keadaan seperti itu membuktikan tidak terjadinya multikolonieritas

4.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan yang lain. Heteroskedastisitas menunjukkan bahwa variasi-variabel tidak sama untuk semua pengamatan. Uji heteroskedastisitas yang dipergunakan dalam penelitian uji Gletser.

Heteroskedastisitas diuji dengan menggunakan uji glejser yaitu untuk mengetahui apakah sebuah model regresi memiliki indikasi heteroskedastisitas dengan cara meregres absolut residual hasil regresi dengan semua variabel bebas. Jika nilai signifikansi hasil korelasi lebih dari 0,05 maka persamaan regresi tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil pengolahan data, maka hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 4.8 dibawah ini.

Tabel 4.8 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.277	1.638		.169	.873
	Sektor Primer	-.082	.161	-.515	-.509	.633
	Sektor Sekunder	.210	.228	1.318	.922	.399
	Sektor Tersier	-.107	.200	-.985	-.536	.615
	Penyerapan Tenaga Kerja	-.041	.145	-.294	-.285	.787

a. Dependent Variable: RES2

Berdasarkan tabel 4.8 diatas dapat dijelaskan untuk variabel sektor primer (X_1) signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,633 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, variabel sektor sekunder (X_2) signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,399 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan untuk variabel sektor tersier (X_3) signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,615 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan penyerapan tenaga kerja (X_4) signifikansi $> 0,05$ yaitu 0,787 berarti tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan.

4.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$. Uji autokorelasi bertujuan untuk mengetahui apakah ada korelasi antara anggota serangkaian data observasi yang diuraikan menurut waktu (*time-series*) atau ruang (*cross section*). Dapat dilihat pada tabel 4.9 dibawah ini.

Tabel 4.9 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.956 ^a	.914	.846	.07003	3.199

a. Predictors: (Constant), Penyerapan Tenaga Kerja, Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor Tersier

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Uji autokorelasi dapat dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin Watson*. Secara umum panduan mengenai angka *Durbin-Watson* dapat diambil patokan sebagai berikut:

1. Jika dw lebih kecil dari dL , maka terdapat autokorelasi.
2. Jika dw lebih besar antara dU , maka tidak ada autokorelasi.
3. Jika dw terletak antara dL dan dU , maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti..

Hasil output didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah (3,199), sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 10, serta $k = 3$ (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,4797 dan dU sebesar 1,6889. Karena nilai DW (3,199) berada pada daerah lebih besar dU , maka tidak terjadi autokorelasi

4.2.2 Uji F

Pengujian ini digunakan uji F, yaitu dengan membandingkan nilai *probabilitas* (sig-F), dengan taraf signifikansi 0,05, dan perbandingan antara F_{hitung} dengan F_{tabel} . Jika nilai $P < 0,05$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, sebaliknya jika $P > 0,05$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Kemudian jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka H_0 ditolak, dan H_a diterima, begitu sebaliknya jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Dapat dilihat pada tabel 4.10 dibawah ini.

Tabel 4.10 Hasil Uji Statistik F X_1, X_2, X_3, X_4 Terhadap Y

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.261	4	.065	13.320	.007 ^a
	Residual	.025	5	.005		
	Total	.286	9			

a. Predictors: (Constant), Penyerapan Tenaga Kerja, Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor Tersier

b. Dependent Variable: Kemiskinan

Hasil uji F, nilai F_{hitung} 13,320 lebih besar dari F_{tabel} 4,35 dengan nilai signifikan 0,005 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan dan hipotesa diterima. Hal yang menyebutkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel sektor primer

(X_1), sektor sekunder (X_2), sektor tersier (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (X_4) secara bersama-sama terhadap kemiskinan (Y).

4.2.5 Uji Koefisien Korelasi (R) dan Koefisien Determinasi (R^2)

Untuk menentukan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen dan seberapa besar pengaruhnya, maka perlu diketahui nilai koefisien korelasi (R) dan koefisien determinasi (*Adjusted R-Square*). Adapun hasil uji determinasi *Adjusted R²* adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji R dan R^2 X_1, X_2, X_3, X_4 Terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.956 ^a	.914	.846	.07003

a. Predictors: (Constant), Penyerapan Tenaga Kerja, Sektor Primer, Sektor Sekunder, Sektor Tersier

Berdasarkan hasil koefisien korelasi (R) sebesar 0,956 yang menunjukkan bahwa pengaruh variabel sektor primer (X_1), sektor sekunder (X_2), sektor tersier (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (X_4) terhadap kemiskinan (Y) mempunyai pengaruh yang sangat kuat berada di rentang 0,80 – 1,00. Sedangkan berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa nilai R Square (koefisien determinasi) adalah sebesar 0,914. Hal ini berarti bahwa besarnya kontribusi atau pengaruh variabel sektor primer (X_1), sektor sekunder (X_2), sektor tersier (X_3) dan penyerapan tenaga kerja (X_4) terhadap kemiskinan (Y) adalah sebesar 91,4%, sedangkan sisanya yaitu 8,6% kemiskinan dipengaruhi variabel-variabel lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

4.2.6 Uji t

Uji t menunjukkan suatu pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen yang diuji pada tingkat signifikansi 0,05 dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 4.12 Hasil Uji t X_1, X_2, X_3, X_4 Terhadap Y

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	21.867	3.048		7.174	.001
	Sektor Primer	.120	.300	.148	.402	.704
	Sektor Sekunder	-1.210	.424	-1.486	-2.855	.036
	Sektor Tersier	.266	.372	.478	.715	.507
	Penyerapan Tenaga Kerja	-.042	.269	-.058	-.155	.883

a. Dependent Variable: Kemiskinan

1. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung X_1 sebesar 0,402 dengan nilai signifikan 0,704. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,943) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa sektor primer berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.
2. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung X_2 sebesar -2,855 dengan nilai signifikan 0,036. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,943) dan nilai signifikan lebih kecil dari 0,05 yang menunjukkan bahwa sektor sekunder berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.
3. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung X_3 sebesar 0,715 dengan nilai signifikan 0,507. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,943) dan nilai signifikan lebih

besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa sektor tersier berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kemiskinan.

4. Berdasarkan hasil uji t diperoleh t hitung X_4 sebesar -0,155 dengan nilai signifikan 0,883. Karena nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (1,943) dan nilai signifikan lebih besar dari 0,05 yang menunjukkan bahwa penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan.

4.3 Pembahasan

Pertumbuhan ekonomi merupakan bagian dari struktur ekonomi berarti perkembangan fisik produksi barang dan jasa yang berlaku disuatu daerah, seperti penambahan jumlah produksi barang industri, perkembangan infrastruktur, penambahan jumlah sekolah, penambahan produksi sektor jasa dan penambahan produksi barang modal. Oleh sebab itu untuk memberikan suatu gambaran mengenai pertumbuhan ekonomi yang dicapai suatu negara, ukuran yang digunakan adalah tingkat pertumbuhan pendapatan nasional riil yang dicapai. Pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat.

Dengan demikian dalam mengejar pertumbuhan ekonomi harus disertai dengan penciptaan lapangan kerja baru. Bukan sekedar pertumbuhan ekonomi tinggi, tetapi pertumbuhan kuantitas dan kualitas lapangan kerja melalui usaha ekonomi padat pekerja. Investasi pemerintah melalui kebijakan fiskal dan moneter harus mempertimbangkan dan memberi prioritas pada sektor ekonomi (business) yang potensial seperti; sektor primer, sektor sekunder dan sektor tersier.

Berbagi kebijakan pemerintah dalam melaksanakan pembangunan khususnya yang dilaksanakan oleh pemerintah pusat maupun oleh pemerintah daerah otonom yang senantiasa bertujuan memperbaiki, mempengaruhi dan mengadakan serta mengarahkan perubahan-perubahan dalam kegiatan pelaksanaan pembangunan.

Dalam meningkatkan penerimaan dari pendapatan asal daerah, maka dana untuk pengeluaran pembangunan semakin besar dalam memperlancar kegiatan pembangunan dalam segala sektor yang kemudian mendorong pertumbuhan ekonomi.

Dengan keterbatasan sumber-sumber penerimaan daerah, maka pemerintah daerah akan mengalami kesulitan dalam perannya sebagai pendorong utama pembangunan di daerah optimal. Oleh sebab itu pemerintah daerah pada awal periode otonomi daerah disentralisasi sangat mengharapkan bahwa sektor swasta dan masyarakat dapat lebih berperan melaksanakan pembangunan daerah dengan memberikan kontribusi pada pajak dan retribusi daerah.

Untuk merealisasikan hal tersebut dibutuhkan dana dalam membiayai kebutuhan pembangunan termasuk pengeluaran rutin seperti belanja pegawai dan pengeluaran modal yang dimaksud juga disebut sebagai biaya pembangunan. Demikian pula pembiayaan pembangunan, termasuk pembiayaan pada sektor pertanian dan pengairan, perdagangan dan industri, pembangunan daerah sebagainya.

Ketenagakerjaan merupakan aspek yang penting dalam pembangunan ekonomi, karena tenaga kerja merupakan salah satu balas jasa faktor produksi. akhir-akhir topik mengenai masalah ketenagakerjaan dan pertumbuhan ekonomi baik dalam skala nasional maupun regional mendapat perhatian banyak orang. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi membutuhkan penambahan investasi kebijakan ekonomi yang kondusif merupakan suatu hal penting. dengan penambahan investasi baru diharapkan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang pada akhirnya juga dapat menciptakan lapangan kerja baru, sehingga kemiskinan akan menurun.

4.3.1 Menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan dari sektor primer terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Sektor primer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kutai barat. Artinya sektor primer mempengaruhi kemiskinan di kabupaten kutai barat namun bukan satu-satunya variabel yang mempengaruhi.

Hal itu dikarenakan (sektor pertanian dan pertambangan) di Kabupaten Kutai Barat yang rata-rata memiliki teknologi rendah sehingga dapat dikatakan bahwa akan mempengaruhi kebutuhan tenaga kerja dengan ketrampilan tinggi tidak diperlukan seperti di sektor pertanian mayoritas masyarakat adalah petani karet namun harga karet di Kabupaten Kutai Barat berbeda jauh dibandingkan daerah lainnya, misalkan di Kabupaten Kutai Timur harga per kilo karet sebesar Rp 10.000,- sedangkan harga karet di Kabupaten Kutai Barat hanya sebesar Rp 4.500,- per/kilo salah satu faktor yang mempengaruhi harga karet di Kabupaten Kutai Barat belum adanya pabrik pengolahan sehingga saat ini petani langsung menjual bahan mentah. Sama seperti daerah lainnya Kabupaten Kutai Barat hanya mengeksport batu bara tidak diolah kembali, bila perusahaan batu bara mengolah kembali batu bara yang ada secara otomatis mereka akan membangun perusahaan pengolahan sehingga perusahaan akan membuka lapangan yang baru sehingga dapat menyerap tenaga kerja dan mengurangi kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi sektor primer akan berpengaruh negatif terhadap permintaan tenaga kerja terdidik, sehingga penyediaan lapangan kerja bagi tenaga kerja terdidik akan berkurang.

Sektor primer dilihat dari jumlah nilai PDRB dari sektor pertanian dan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kutai Barat mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Akan tetapi saat ini masalah terbesar yang dihadapi Kabupaten Kutai Barat adalah berkurangnya sektor pertambangan yang kian hari semakin menipis dikarenakan pengurangan pertambangan tanpa dibatasi, sektor pertanian juga belum mampu mendorong laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Kutai Barat.

Menurut Ignatia dan Nachrowi (2004) menjelaskan Sektor Ekonomi yang terdiri dari tiga sektor yang utama yaitu sektor primer, sektor sekunder, dan sektor tersier apabila dikelola dengan baik, maka akan membuat suatu pertambahan anggaran belanja negara (APBN) serta pendapatan daerah. Dengan pendapatan daerah yang tinggi dibarengi dengan pengelolaan yang baik sesuai dengan kebutuhan, dengan menciptakan lapangan pekerjaan, maka kemiskinan akan dapat teratasi dengan baik.

4.3.2 Menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan dari sektor sekunder terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Sektor sekunder berpengaruh negatif dan tidak signifikan di Kabupaten Kutai Barat. Artinya walaupun sektor sekunder tidak menyerap tenaga kerja namun hal itu tidak mempengaruhi kemiskinan, dikarenakan tenaga kerja yang ada saat ini bekerja di sektor lainnya.

Pertumbuhan ekonomi yang baik adalah jika jumlah nilai PDRB dan sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan/konstruksi di Kabupaten Kutai Barat mengalami peningkatan secara signifikan dengan penyerapan tenaga kerja yang mampu mengurangi tingkat kemiskinan akan tetapi pada kenyataannya, sektor sekunder yang ada di Kabupaten Kutai Barat belum dapat mengatasi kemiskinan hal ini karena pemerintah belum mampu mengolah sektor yang ada untuk menciptakan lapangan pekerjaan mengingat investasi swasta juga belum mampu mendorong perekonomian secara maksimal.

Pertumbuhan ekonomi (*economic growth*) secara paling sederhana dapat diartikan sebagai pertambahan output atau pertambahan pendapatan nasional agregat dalam kurun waktu tertentu, misalkan satu tahun (Prasetyo, 2009). Perekonomian suatu negara dikatakan mengalami pertumbuhan jika balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun-tahun sebelumnya. Dengan demikian pengertian pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai kenaikan kapasitas produksi barang dan jasa secara fisik dalam kurun waktu tertentu.

4.3.3 Menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan dari sektor tersier terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Sektor tersier berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kutai barat. Artinya sektor tersier sendiri di Kabupaten Kutai Barat adalah sektor yang baru, jadi sektor ini masih kurang menyerap tenaga kerja.

Pada sektor tersier berupa jumlah nilai PDRB dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa di Kabupaten Kutai Barat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan, namun ada beberapa sektor seperti perhotelan, restoran, telekomunikasi, persewaan yang baru-baru ini mengalami peningkatan di bandingkan sektor lainnya

Dengan meningkatnya jumlah nilai PDRB dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa di Kabupaten Kutai Barat, seharusnya mampu menagatasi kemiskinan yang ada, akan tetapi sebaliknya tidak ada kontribusi sektor tersier dalam menagatasi kemiskinan hal ini dikarenakan kurangnya lapangan pekerjaan bagi pencari kerja.

Konsep PDB digunakan pada tingkat nasional, sedangkan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota digunakan konsep konsep PDRB. PDB atau PDRB dapat diukur dengan 3 macam pendekatan, yaitu pendekatan produksi, pendekatan dan pengeluaran (Tambunan, 2003). Pendekatan produksi dan pendapatan adalah pendekatan dari sisi penawaran agregat (*Aggregate Supply*) sedangkan pendketan pengeluaran adalah pendekatan dari sisi permintaan agregat (*Aggregate Demand*).

4.3.4 Menganalisis dan mengetahui pengaruh signifikan dari penyerapan tenaga kerja terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat. Artinya penyerapan tenaga kerja mempengaruhi kemiskinan, namun penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kutai Barat saat ini sudah bisa dikatakan hampir maksimaldikarnakan hal tersebut tenaga kerja yang tidak tercover oleh Dinas Katernaga kerjaan lebih banyak memilih bekerja di sektor inforlmal.

Jumlah nilai PDRB dan sektor industri pengolahan; sektor listrik, gas dan air bersih serta sektor bangunan/kontruksi di Kabupaten Kutai Barat semakin meningkat tiap tahunnya harusnya mampu mengatasi kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja akan tetapi karena keterbatasan PDRB yang ada, sehingga pembangunan yang ada belum berjalan dengan maksimal, terlebih lagi pemerintah lebih mengutamakan sektor listrik untuk disalurkan keseluruhan daerah yang ada di Kabupaten Kutai Barat yang masih dalam proses pengerjaannya stagnan atau jalan ditempat.

Peningkatan jumlah nilai PDRB dari sektor perdagangan, hotel dan restoran; sektor pengangkutan dan komunikasi; sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan serta sektor jasa-jasa di Kabupaten Kutai Barat dari tahun ke tahun harus dijadikan dasar pemerintah untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru demi mengatasi pengangguran yang ada, sehingga kemiskinan akan berkurang dengan penyerapan tenaga kerja yang mumpuni, akan tetapi sebaliknya sektor tersier belum mampu memberikan suatu pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan melalui penyerapan tenaga kerja karena keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas.

Menurut Kantor Negara Kependudukan/BKKBN (1996:10) “Kemiskinan adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri dengan taraf kehidupan yang dimiliki dan juga tidak mampu memanfaatkan tenaga, mental maupun fisiknya untuk memenuhi kebutuhannya”.

Menurut Sukirno (2010) pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Pengangguran

seringkali menjadi masalah dalam perekonomian karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat akan berkurang sehingga dapat menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya.

KESIMPULAN

1. Sektor primer berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.
2. Sektor sekunder berpengaruh negatif dan tidak signifikan di kabupaten kutai bara.
3. Sektor tersier berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di kabupaten kutai barat.
4. Penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kemiskinan di Kabupaten Kutai Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afirda. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan Edisi Keempat*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Cahyono, Tri. 2014. *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Kuncoro, Mudrajad. 2003. *Metode Riset Untuk Bisnis Dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Kusnendi, Edi Suryadi. 2005. *Panduang Operasional Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mulyadi. 2003. *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanga, Muana. 2005. *Makro Ekonomi: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Prasetyo, P. Eko. 2009. *Fundamental Makro Ekonomi*. Yogyakarta: Beta Offset.
- Riduwan dan Engkos Achmad Kuncoro. 2012. *Cara Menggunakan dan Memaknai Analisis Jalur (Path Analysis)*. Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Edi. 2006. *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga.
- Sukirno, Sandono. 1978. *Ekonomi Pembangunan. Proses Masalah, dan Dasar Kebijakan*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE UI.
- Sukirno, Sandono. 1994. *Pengantar Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sandono. 2006. *Makro Ekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sukirno, Sadono. 2010. *Makro Ekonomi. Teori Pengantar. Edisi Ketiga*. Jaakarta. PT. Raja Grafindo Persada
- Suparmoko dan Maria R. 2000. *Pokok-Pokok Ekonomika*. Yogyakarta: Penerbit BPFE.

Suryana, 2000. *Ekonomi Pembangunan: Problematika dan Pendekatan*. Jakarta: Salemba Empat.

Tambunan, Tulus T.H. 2003. *Globalisasi dan Perdagangan Internasional*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Tarigan, S. 2005. *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.